BAB II

AL-QUR'AN DAN MANUSIA

A. PENGERTIAN AL-QUR'AN

Al Qur'an merupakan kalamullah atau firman Allah yang berisi pedoman atau hidayah bagi seluruh umat manusia. Sebagai wahyu Allah, al-Qur'an berisi segala pengetahuan, baik sejarah, biologi, fisika, astronomi maupun pengetahuan lainnya. Karena itu, dalam Islam al-Qur'an dianggap sebagai sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan. Al-Qur'an merupakan mu'jizat dengan mempergunakan bahasa Arab yang kaya akan simbolik.

Bahasa simbolik merupakan bahasa yang bermakna lebih mendalam, lebih universal dan lebih abadi daripada bahasa eksposisi yang maknanya terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Dengan demikian bahasa simbolik merupakan bahasa yang terbaik dalam mengekspresikan makna-maknanya melalui simbol-simbol dan citra-citra, sehingga al-qur'an akan selalu relevan dengan fakta-fakta ilmu pengetahuan yang selalu berkembang, sebagai produk dari kemajuan intelektual manusia. Melalui bahasa simbolik, al-Qur'an mempunyai makna yang fleksibel, sebagaimana firman Allah dalam surat ar-Rum:58 yang berbunyi :

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ مِن كُلِّ مَثَلٍ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

huruf tambahan.[5]

Di dalam Al-Burhan karangan Az-Zarkasyi diterangkan bahwa Asy'ari berpendapat, bahwa lafadz Al-Qur'an adalah ***musytaq (pecahan)*** dari akar kata nun. Ia mengemukakan contoh kalimat ***qarnusy-syai bisyayai*** (menggabungkan sesuatu dengan sesuatu). Jadi kata *garm* dalam hal ini bermakna gabungan atau kaitan, karena sura-surat dan ayat-ayat saling bergabung dan saling berkaitan.[6]

Sedangkan ulama yang berpendapat bahwa lafadl Al-Qur'an ditulis dengan tambahan huruf hamzah di tengahnya, mereka antara lain adalah sebagai berikut:

Di dalam ***Al-Burhan*** karangan Az Zakarsyi diterangkan bajwa Az Zajjaz berpendapat, bahwa lafadz Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan pola kata (wazan) fu'lan. Lafadl tersebut pecahan dari akar kata ***qur'un yang berarti jam'un***. Ia mengetengahkan contoh kalimat ***Quri'al Ma'ufi Haudhi*** yang berarti air dikumpulkan dalam kolam. Jadi dalam kalimat itu, kata ***Qur'un bermakna Jam'un*** yang dalam bahasa Indonesia bermakna "kumpul", alasannya Al-qur'an "mengumpulkan" atau menghimpun inti-

---

5. As-Syuyuthi, *al-Itqan fi Ulum al-Qur'an I*, Dar al-Fikr, Beirut, Libanon, 1979, hal. 52

6. Az-Zarkasyi, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama yang berpendapat bahwa Al-qur'an itu tidak berhamzah adalah: Asy-Syafi'i, Al-Farra dan Al-Asy'ari. Pendapat-pendapat mereka adalah sebagai berikut:

Di dalam kitab ***Al-Burhan fi Ulumil Qur'an*** karangan Az-Zakarsyi diterangkan, bahwa Asy-Syafi'i berpendapat bahwa lafadz Al-Qur'an yang terkenal itu bukan ***musytaq*** (bukan pecahan dari akar kata apapun) dan bukan pula berhamzah (tanpa tambahan huruf hamzah ditengahnya, jadi dibaca Al-Qur'an). Lafadz tersebut sudah lazim digunakan dalam pengertian kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Jadi menurut Asy-Syafi'i lafadz terebut bukan berasal dari akar kata *qa-ra-a*(membaca). Sebab kalau akar katanya *qa-ra-a* (membaca), maka tentu setiap sesuatu yang dibaca dapat dinamai Al-Qur'an, sama halnya dengan nama Taurat dan Injil.[4]

Di dalam ***Al-Itqan*** karanagan Asy syuyuti diterangkan bahwa Al-Farra' berpendapat, bahwa lafadl Al-Qur'an adalah pecahan (musytaq) dari kata ***qarain*** (kata jamak qarinah), saling berkaitan, karena ayat-ayat Al-Qur'an satu sama lain saling berkaitan. Karena itu jelaslah bahwa huruf "nun" pada akhir lafadl Al-Qur'an adalah huruf asli, bukan

---

4. Badr al-Din Muhammad bin Abdullah al-Zarkasyi, selanjutnya disingkat az-Zarkasyi***al-Burhan fi Ulum al-Qur'an I,II,*** Isa al Baby al-Halaby, Mesir, 1957, hal. 278

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dan sesungguhnya telah kami buat dal al-Qur'an ini segala macam perumpamaan untuk manusia.[1]

Lafadz Al-Qur'an dalam bahasa Arab diambil dari kata (قراء), seperti lafadz (الغفران) yang diambil dari kata (غفر). Jadi urutannya ialah: (قرأ , قرأة , وقرنا).[2]

Sebagaimana dalam firman Allah yang berbunyi:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ .

"Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dalam) dan (membantu pandai) membacanya. Apabila kamu telah selesai membacanya maka ikutlah bacaannya itu.[3]

Adapun definisi Al-Qur'an yang telah dikemukakan beberapa ulama atau fuqoha dari berbagai keahlian dan bidang-bidang bahasa, ilmu kalam, ushul fiqih dan sebagainya, definisi tersebut sudah tentu berbeda satu sama lain karena penekannya berbeda-beda hal itu disebabkan oleh perbedaan keahlian mereka.

Letak perbedaan dalam bidang bahasa berkisar pada lafadz Al-Qur'an. Yaitu ada yang berpendapat bahwa Al-Qur'an itu ada yang memamkai hamzah dan ada yang berpendapat, bahwa Al-Qur'an itu tidak memakai hamzah. Diantara

---

1. Depag RI, ***al-Qur'an dan Terjemah,*** Proyek Pengadaan Kitab suci al-Qur'an, 1984, hal. 650

2. Manna' Khalil al-Qoththon, ***Mabahits fi ulum al-Qur'an,*** Muassasah ar-Risalah, Beirut, 1994, hal. 20

3. Depag RI, ***Op. Cit.,*** hal. 999

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sari kitab-kitab suci terdahulu.[7]

Di dalam kitab ***Al-Itgan*** karangan As Syuyuti diterangkan bahwa Al Lihyani berpendapat, lafadl Al-Qur'an ditulis dengan huruf hamzah di tengahnya berdasarkan wazan ***Chufran*** dan merupakan pemecahan akar kata ***ga-ra-a*** bermakna ***tala*** (membaca). Lafadl Al-Qur'an digunakan untuk menamai sesuatu yang dibaca, yakni obyek dalam bentuk masdar.[8]

Sedangkan Subhi Shalih pengarang kitab ***Mabahits fi Ulumil Qur'an*** mengemukakan baha pendapat yang paling kuat adalah lafadl Al-Qur'an itu masdar dan sinonim atau muradlif dengan lafadl Qira'ah.[9]

Sebagaimana tersebut dalam firman Allah yang berbunyi, yaitu:

إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ . (القيامة : ١٧-١٨)

"Sesungguhnya atas tanggapan Kamilah mengumpulkannya (didalam) dan (membantu pandai) membacanya. Apabila kami telah selesai membacanya, maka ikutlah bacaannya itu".[10]

---

7. *I b i d.*

8. As-Syuyuthi, ***oc. Cit.***

9. Subhi Shalih, ***bahits fi Ulum al-Qur'an***, Dar al-Ilmi, Beirut, tt., hal. 19

10. Depag RI, ***Op.Cit.***, hal. 17-18

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ulama atau Fuqaha dalam mendefinisikan Al-Qur'an menurut istilah juga berbeda satu sama lainnya dalam redaksinya, meskipun secara subtansial tidak berbeda, mereka itu antara lain:

Menurut DR. Subhi shalih, Al-Qur'an adalah:

هو الكلام المعجز المنزل على محمد ص.م المكتوب في المصاحف المنقول عنه بالتواتر المتعبد بتلاوته

"Al-Qur'an itu adalah kalam Allah sebagai mu;jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Yang ditulis dalam mushaf yang disampaikan kepada kita dengan mutawatir dan membacanya adalah ibadah".[11]

Sedangkan menurut Ulama kalam, Al-Qur'an itu adalah:

انه صفة القديمة المتعلقة بالكلمات الحكمية من اول الفاتحة الى اخر سورة الناس

"Sesungguhnya Al-Qur'an adalah sifat qadim yang berkaitn dengan kalimat hukum dari surat Al-Fatihah sampai surat An-Nas".[12]

Kalimat-kalimat itu azali, sunyi dari huruf, lafadl-lafadl, fikiran dan ruh. Kalimat itu tersusun, tidak datang sesudah yang lain, sebagimana gambar itu terletak didalam cermin itu tersusun, bukan datang sesudah yang

---

11. Subhi Shalih, *Op.Cit.*, hal. 21

12. Muhammad Abdul Azhiem az-Zarqoni yang selanjutnya disingkat az-Zarqoni, ***Manahil al-Irfan fi Ulum al-Qur'an I,II,*** Isa al Baby al-Halaby, Mesir,tt., hal. 17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain.

Ulama kalam mengatakan bahwa kalimat-kalimat itu bersifat bukan hakekat-hakekat yang digambarkan dengan bentuk, huruf dan suara. Kalimat itu azali untuk meneguhkan pengertian qidam banginya. Kalimat itu sunyi dari huruf dan lafadl serta fikiran dan ruh untuk meniadakan sifat makhluk. Kalimat-kalimat itu tidak datang sesudah yang lama, karena datang sesudah yang lain itu menghendaki adanya masa, sedangkan asa itu baru. dan mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an hakekatnya yang teratur bahwakan istimewa dengan kesempurnaan tertib dan jalinannya.[13]

Menurut Syekh Muhammad Abduh, Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad yang ditulis dalam mushaf yang terpelihara dan sebagai pedoman bagi umat manusia di seluruh dunia.[14] Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Al-Qur'an adalah kalamullah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad dengan berbahasa Arab, sebagai Mu'jizat dan merupakan pedoman hidup bagi umat manusia umumnya dan bagi umat Islam pada khususnya juga sebagai petunjuk hidup untuk mencapai keridhoan Allah baik di dunia dan di akhirat.

---

13. *I b i d.*

14. Syekh Muhammad Abduh, ***Risalah Tauhid***, Bulan Bintang, Jakarta, 1979, hal. 185.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Al-Qur'an diturunkan kepada hambaNya merupakan petunjuk bagi seluruh umat manusia. Al-Qur'an merupakan sumber dari segala sumber ilmu pengetahuan manusia. Ini dipertegas oleh al-Qur'an sendiri mengenai isinya, baik pengetahuan maupun pelajaran-pelajaran yang terkandung di dalamnya. Bahkan lautanpun tidak akan cukup untuk ditulis-kan, seandainya lautan itu menjadi tinta.

Kandungan al-Qur'an penuh dengan sejarah, sejarah kejadian alam semesta, sejarah kehidupan para nabi dan rasul dari nabi Adam sampai nabi Muhammad, juga nabi-nabi palsu yang akan muncul, sejarah kerajaan-kerajaan besar yang pernah hidup di muka bumi, seperti Babylonia, Mesir, Romania, sejarah bangsa-bangsa.

Dalam al-Qur'an penuh dengan pelajaran-pelajaran yang sangat baik untuk dijadikan penuntun baik dalam pergaulan antara satu golongan manusia, antara sesama anggota keluarga, antara murid dan guru, maupun antara manusia dengan Tuhan dan Alam semesta. Tuntunan yang baik antara sesama manusia membawa manusia pada pergaulan dan perdamaian, ketentraman dan kesejahteraan, sehingga ilmu kemasyarakatan dan pergaulan yang disebutkan dalam al-Qur'an tidaklah hanya sebatas pada kerangka teoritis, tetapi juga menganjurkan aspek praktisnya.

Tuntunan dalam kehidupan sehari-hari sangat dipen-tingkan oleh al-Qur'an. Ayat-ayat al-Qur'an yang mengenai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ekonomi, industri, perdagangan, perhubungan laut dan udara, serta persoalan perburuhan cukup banyak untuk dijadikan dasar dalam memecahkan persoalan-persoalan kemasyarakatan menuju kemakmuran, keadilan, egalitarianisme yang dapat menjaga hak masing-masing masyarakat.

Dalam masalah ketuhanan al-Qur'an memberikan jawaban yang memuaskan dan tegas. Tidak ada sebuah pun diantara kitab-kitab suci yang diturunkan kepada nabi dan rosulnya sejak dunia berkembang yang menerangkan ajaran tauhid sedemikian sempurnanya sebagaimana yang termuat dalam al-Qur'an. Hanya Islamlah dengan merujuk pada ajaran al-Qur'an mengajarkan manusia kepada tauhid dalam pengertian yang sesungguhnya.

Al-Qur'an juga memuat ilmu pendidikan, kedokteran. Pelajaran-pelajaran ilmu jiwa sangat dianjurkan oleh al-Qur'an untuk mencapai busi pekerti yang sesuai dengan al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan pemersatu cara fikir antar umat manusia untuk mencapai kearah persatuan dunia.

B. MANUSIA DALAM AL-QUR'AN

1. Kejadian Manusia menurut al-Qur'an

Dalam al-Qur'an, refleksi kejadian manusia disebut berulang-ulang dalam beberapa ayat, mulai darai tanah, air sampai menjadi manusia sebagai suatu perwujudan evolusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penciptaan manusia. Dalam hal ini Allah berfirman dalam surat al-Hajj : 5 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ
ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ مِنْ مُضْغَةٍ مُخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقِرُّ
فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَى أَجَلٍ مُسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ
وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى وَمِنْكُمْ مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ
عِلْمٍ شَيْئًا ٥

Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka ketahuilah bahwa sanya kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki, sampai waktu yang telah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian secara evolusi kamu sampai pada kedewasaannya dan diantara kamu ada yang diwafatkan dan ada yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya.[28]

Statemen Allah di atas menunjukkan suatu evolusi secara lengkap tentang kejadian manusia sampai kematiannya. Al-Qur'an menunjukkan (menjelaskan) kejadian manusia pertama kali merujuk pada ***tanah dan thurab***. Kata tanah sebagai awal dari kejadian manusia dipakai dengan

---

28. Depag RI, ***Al-Qur'an dan Terjemahannya***, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Jakarta, 1982, hal. 512.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berbeda oleh al-Qur´an. Kata tanah oleh al-Qur´an dalam tahapan-tahapan kejadian manusia dipakai dengan istilah ***Thin*** sebagai komponen pembentuk manusia. Sementara itu, al-qur´an pun menggunakan kata ***shalshalin kal Fakhk-hur*** (tanah lempung seperti tembikar). Dalam surat al-Hajj:5 pula, Allah membentuk manusia dari Nuthfah (sel Telur, sperma atau ovum) yang berupa cairan (air).

Proses reproduksi manusia berlangsung melalui rang-kaian proses evolusi yang dimulai dengan bertemunya sel benih (sperma) laki-laki dengan sel telur (ovoum) wanita. Reproduksi ini mengalami proses yang umum bagi binatang menyusui. Sel telur yang telah dibuahi menetap pada suatau titik tertentu dalam rahim wanita. Terjadinya pembuhan menjadikan sperma dan ovum bersatu. Sel-sel sperma mengan-dung 24 kromosom, demikian pula halnya dengan ovum mengan-dung 24 kromosm juga. Bersatunya kedua sel tersebut menim-bulkan satu sel sebagai pokok cikal-bakal terjadinya manusia.

Pembuahan yang terjadi dalam rahim akan membentuk suatu fase yang diistilahkan al-Qur´an dengan ***´alaq***. Kata ***´alaq*** sering diterjemahkan dengan ***segumpal darah***. DR. Maurice Bucaille memberikan penafsiran bahwa ´alaq menurut arti yang sebenarnya adalah ***sesuatu yang bergantung***, sebagaimana pendapatnya, yaitu :

> Gagasan tentang "kebergantungan" mengungkapkan arti kata asli dalam bahasa Arab "´alaq". Salah satu turun-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

an dari kata tersebut adalah "Segumpal darah", suatu penafsiran yang masih kita temukan sekarang dalam terjemahan-terjemahan al-Qur'an. Hal ini sepenuhnya merupakan terjemahan yang tidak tepat dari para pengulas (Mufassirin, Pen.) jaman dahulu yang melakukan penafsiran menurut arti turunan tersebut. Karena kurangnya pengetahuan waktu itu, maka mereka tak pernah menyadarai bahwa arti kata tersebut sudah sepenuhnya memadai. Disamping itu, dalam hal hal ayat yang mengandung pengetahuan modern, ada satu kaidah umum yang terbukti tidak pernah salah, yaitu bahwa makna paling tua dari suatu kata selalu merupakan arti yang dengan jelas menunjukkan kesetaraannya dengan penemuan-penemuan ilmiah, sedangkan arti turunannya secara berubah-ubah membawa kepada pernyataan-pernyataan yang tidak tepat atau sama sekali tidak punya arti[29].

Setelah terjadi pembuahan, sel-sel tersebut berlipat ganda dengan membelah diri menjadi berjuta-juta sel dengan teratur dan berkesinambungan. Pembelahan sel yang sangata banyak menjadi suatu kesatuan yang padat, sehingga sel-sel tersebut dapat menyerupai sepotong daging dalam masa pertumbuhannya. Sepotong daging tersebut dinamakan ***Mudghah*** atau ***Lahma*** dalam al-Qur'an. Kedua istilah tersebut dapat dilihat perbedaannya setelah diteliti dengan sains modern, khususnya embriologi. Dalam al-Qur'an kata Mudghah dan Lahma dipakai dalam konteks yang berbeda sehingga mempunyai makna yang berbeda pula dalam satu teks kalimat. Allah berfirman dalam al-Qur'an yang Karim surat al-Mukminun: 14 yang berbunyi :

---

29. Maurice Bucaille, ***Asal Usul Manusia menurut Bibel, Al-Qur'an dan Sains modern,*** alih bahasa Rahmani Astuti, Mizan, Bandung, Cet. IV, 1990, hal. 219

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا الْعِظَامَ لَحْمًا .

Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah (Sesuatu yang bergantung, 'alaqah), lalu segumpal darah itu Kami jadikan Mudghah (segumpal daging) dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang kami bungkus dengan daging (Lahma).

Dua tipe daging itu diberi nama yang berbeda dalam al-Qur'an. DR. Maurice Bucaille memberikan terjemahan yang berbeda dalam pembahasan ini. Pertama; Mudghah bukan berarti "segumpal darah" tetapi lebih tepat adalah bermakna "daging yang digulung-gulung". Kedua, kata Lahma berarti daging yang utuh. Perbedaan dua kata tersebut sangat perlu digaris bawahi. Emberio pada permulaannya merupakan daging yang digulung-gulung. Sistem tulang berkembang pada daging yang digulung-gulung. Tulang yang sudah terbentuk dibungkus dengan otot-otot yang disebut dengan "Lahma".[30]

Setelah tahap-tahap perkembangan embrionik sampai pada persiapan untuk dilahirkan menjadi bayi seorang

---

30. Maurice Bucaille, ***Bibel, Al-Qur'an dan Sains Modern***, alih bahasa HM. Rasyidi, Bulang Bintang, Jakarta, Cet. II, 1979, hal. 306

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia atau sampai pada tahap kesempurnaan, maka Allah berfirman dalam surat al-Mu'minun: 14 yang berbunyi:

ثُمَّ أَنْشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ .

Kemudian Kami (Allah) jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain sifatnya.[31]

Pada ayat ini secara eksplisit tersimpan suatu perujukan ditiupkannya roh pada embrio. Setelah mengalami fase mudghah maka Allah lalu membentuknya menjadi makhluk yang lain sifatnya. Begitu pula pada surat al-Hajj: 5, setelah fase mudghah Allah mengeluarkannya sebagai bayi makhluk yang lain sifatnya. Ini merujuk pada proses kesempurnaan embrio yang sudah siap untuk menjalani kehidupan dan tanggung jawab merupakan acuan langsung mengenai peniupan roh, sehingga disebut hamba. Adapun mengenai "makhluk yang lain sifatnya" ini sebagai suatu kesempurnaan proses penciptaan. Allah meniupkannya (roh) pada embrio tersebut sebagaimana bunyi firman Allah dalam surat as-Sajadah: 9 yaitu:

ثُمَّ سَوَّىٰهُ وَنَفَخَ فِيهِ مِن رُّوحِهِۦ ۖ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ .

---

31. Depag RI, *Loc. Cit.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Kemudian Dia (Allah) menyempurnakan dan meniupkan kedalam (tubuh)nya roh (ciptaan)nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati (pemahaman).[32]

Semenjak Allah meniupkan rohnya kepada tubuh manusia, maka manusia tidak hanya sekedar tubuh belaka yang hina, tapi juga sudah memiliki kesadaran, baik kesadaran diri maupun kesadaran akan Tuhannya. Sejak itu pula potensi kemanusiaan seorang manusia yang berkesadaran telah mulai tumbuh pada diri Fetus (janin). Tubuh manusia yang masih taksadar dan masih cendrung pada materi merupakan wujud kematerian manusia. Dengan adanya peniupan roh sebagai potensi ketuhanan, maka manusia telah bersentuhan dengan Sang Ilahi, sehingga potensi kemanusiaannya mulai tumbuh dalam bentuk nafs sebagai awal kesadaran dan kesejarahan manusia.

Kesadaran manusia dalam bentuk nafs yang telah mulai terbentuk sejak ditiupkannya roh menandakan dipersiapkannya manusia dengan kesadarannya untuk memikul tanggung jawab sebagai manusia baik pada alam, dirinya sendiri maupun kepada Tuhan. Inilah suatu bukti firman Allah tentang awal kesadaran manusia dalam rahim dengan bentuk kesaksian pada nafsnya, sebagai peran awal kesejarahan prilaku dan perbuatan manusia sebagaimana firman Allah

---

32. *Ibid*, hal.661

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam surat al-A'raf: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ
إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَافِلِينَ

Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa (anfus, nafs) mereka (seraya berfirman), "Bukankah Aku ini Tuhanmu?". Mereka menjawab, "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi.[20]

2. Manusia sebagai Khalifah

Disamping itu, al-Qur'an mengupas manusia tidak hanya pada evolusi kejadian manusia, tetapi juga membicarakan tentang status dan fungsi manusia sebagai khalifah. Manusia sebagai *homo religious (Naturaliter religiosa) atau Asy-syu'ur ar-rububiyah* merupakan makhluk dalam hidupnya yang berkecenderungan dan selalu berketerarahan pada Tuhan, sehingga dari hal inilah manusia juga disebut sebagai *"Homo Divinans"* yaitu makhluk pengganti Tuhan. Dalam pandangan Islam, Homo divinans disebut *"khalifah fil ardli"*, sebagaimana yang dijelaskan melalui firman Allah dalam surat al-Baqarah: 30 yang berbunyi

---

20. *I b i d*, hal. 250.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada maikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".

Dan firman-Nya lagi dalam surat Al-An'am: 165 berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ ۗ إِنَّ رَبَّكَ سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَحِيمٌ

Dan Dialah yang menjadikan kamu (sebagai kholifah) di bumi dan Dia telah meninggikan sebagian kamu atas sebagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikanNya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksanya, dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan ayat ini, kata "khalifah" berarti pengganti, penguasa atau wakil Allah. Manusia dijadikan *"mandataris"* Tuhan di bumi, karena didasarkan adanya naluri berketuhanan (homo rerigius) atau potensi ketuhanan, sehingga Tuhan memberikan "mandat" pada manusia untuk menjadi wakilNya. Potensi ketuhanan atau roh inilah yang menyebabkan manusia menjadi "mandataris" Tuhan di bumi ini. Disamping itu, manusia (Adam) dianggap sempurna, karena adanya pengetahuan yang diberikan Tuhan. Ini semua merujuk adanya roh atau potensi ketuhanan dan potensi kemanusiaan. Sedangkan makhluk lain tidaklah diberikan pengetahuan.

Dengan diangkatnya sebagai *khalifah fil ardli*, maka manusia digambarkan Al-Qur'an sebagai makhluk pilihan. Manusia dijadikan mandataris Tuhan di bumi dengan memikul amanat serta sebagai makhluk yang semi samawi dan semi duniawi, sebagai terujud dalam polarisasi nafs yang mempunyai sifat baik dan buruk. Dalam diri manusia ditanamkan sifat kecendrungan dan keterarahan pada Tuhan, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap diri dan sesama ataupun pada alam semesta.

Adapun mengenai makna dan pengertian khalifah ini, Ibnu Manzur dalam Lisan al-Arab menjelaskan secara lengkap dengan mengutip pandangan para ulama, seperti Al-Laits berpendapat bahwa lafadz ***khalfun*** (خَلْفٌ) lawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

katanya adalah ***quddamun*** (قُدَّامٌ), yang artinya di hadapan, di muka atau dahulu. Ibnu Sayyidah berkomentar bahwa lafadz ***khulfun*** itu berarti *mengganti* yang berlawanan makna dengan lafadz ***quddamun,*** dimana lafadz tersebut termasuk mu'annas, bila jadi isim, atau jika menjadi dharaf berlaku bermacam-macam i'rab, namun jika menjadi dharaf, kedudukannya menjadi i'rab nashob saja. Sebagaimana firman Allah SWT. berikut ini:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ

Sedangkan menurut Az-Zajaj, lafadz (خَلَفَهُ , تَخْلُفُهُ) menjadi (خَلْفَهُ) dari lafadz (خَلْفِهِ , إِخْتَلَفَ , أَخْلَفَ) lalu lafadz tersebut menjadi (خَلْفَهُ). Mengandung makna *di belakang, atau sesudahnya*. Sebagaimana perkataan:

جَلَسْتُ خَلْفَ فُلَانٍ أَيْ بَعْدَهُ

Saya duduk sesudah orang itu, atau saya duduk dibelakang punggung orang itu.

Menurut hadits As-Saqifah terdapat lafadz:

خَالَفَ عَنَّا عَلِيٌّ وَالزُّبَيْرُ .

"Saya berada di belakang Ali dan Az-Zubair, artinya tak-hallafan (teringgal).

Dan makna ***al-Khalfu*** berarti *al-mirbadu (kandang onta) yang biasanya berada di belakang rumah,* sebagaimana

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perkataan:

وراء بيتك خلف جيد

"Dibelakang rumah terdapat kandang onta yang Bagus". Ibnu Sayyidah berkomentar lagi bahwa lafadz ***al-Khalaif*** itu berasal dari lafadz ***khalifah*** (خَلِيْفَة) namun beliau tidak kenal lafadz *khalifan* (خَلِيْفًا), sebagaimana Abu Hatim menceritakan, bahwa makna *Al-Khilafah* adalah *al-Imarah* (الامارة) *(pemerintahan).*

Lafadz ***khalfun*** berasal dari lafadz (خَلَفَ ، يَخْلُفُ ، خَلَفًا), dan lafadz ***al-khalafu*** (اَلْخَلَفُ) *berarti anak yang shaleh* (الولد الصالح), sedangkan lafadz ***al-khalfu*** (اَلْخَلْفُ) berarti *pemerintahan yang jahat:* الخالفة الطالح

Pendapat lain mengatakan makna ***al-khalfu*** (الخَلْفُ) *adalah* (الارياء الاخساء) *yang buruk dan rugi.*

Al-Lihyaniy berkata: ***khalfun*** *mempunyai makna generasi yang jahat,* hal ini sebagaimana menafsirkan ayat dalam firman Allah SWT:

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ

"Maka datanglah sesudah mereka generasi (yang jahat)".

Lafadz ***ikhtalafahu*** *adalah al-khilfah dan akhlafa:* (اَخْلَفَ ، الخِلْفَة) *yang berarti an-Nabat:* النَّبَات. *tumbuh-tumbuhan yang tumbuh di tanah* dan makna lain berarti bibit (biji) tumbuh-tumbuhan baik itu berupa biji gandum maupun biji yang lain. Sebagaimana yang dikatakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh Abu Hanifah lafadz ***khilfah*** *berarti ats-Tsamaru (buah-buahan)*, sedangkan lafadz ***Al-Akhlafu*** *adalah pohon yang sedang berbuah.*

Ibnu Al-'Arabiy berkata: makna lafadz: الخَالِفَةُ ialah kaidah-kaidah kaum wanita di rumah, sebagaimana Firman Allah SWT:

وَإِذًا لَا يَلْبَثُونَ خِلَافَكَ إِلَّا قَلِيلًا

"Niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja".

Menurut pendapat al-Jauhariy, makna ***khalfun*** *berarti* ***mengganti***, sebagaimana perkataan:

أَخْلَفَ اللهُ عَلَيْكَ أَيْ أَبْدَلَكَ

Semoga Allah SWT. menggantikan yang baik dari apa yang telah hilang dari sisimu.

Dan di dalam hadits Ummu Salamah terdapat lafadz:

اَللّٰهُمَّ اخْلُفْ لِي خَيْرًا مِنْهُ .

Ya Allah! berilah aku ganti yang lebih baik darinya.

Lafadz ***khalfan, khilafan,*** *isim failnya* adalah ***khalifun dan Khalifatun***, sedangkan jama'nya adalah ***Khulafa'***, ***khalaif*** (خلفاء , خلائف). Mengandung arti: Sebagai *pengganti yang baik, dan pengganti yang jahat, pengganti yang shalih dan pengganti yang thalih (buruk).*

Lafadz ***al-Khalfu*** adalah: التابع من مضى pengikut terhadap orang yang telah lewat (lalu). Pendapat lain mengatakan bahwa makna ***al-Khilafu*** (الخلاف) adalah: المُضَادَّةُ .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dikalahkan, dibantah.

Pendapat lain menyatakan makna: الاخلق adalah الاحوال: hal ikhwal, kekuasaan. Makna خلق adalah البطن: tersembunyi, atau perut besar. ***Al-Khalifah*** adalah (الخالفة) *sebagian orang yang rusak moralnya.* Makna ***al-khawalif*** adalah: *perempuan yang berselisih (cekcok) di dalam rumah tangga.*[34]

Sedangkan Imam Muhammad ar-Razy Fakhrauddin bin al-'Allamah Dliyauddin yang terkenal dengan sebutan Ar-Razi dalam ***Tafsir ar-Razy*** berpandangan dengaan mengutip para ulama, seperti bahwa Al-Laits berkata: الخلوق jama' dari lafadz: الخلق adalah diri seseorang lemah. Sebagaimana hadits Rasulullah SAW. ***Lakhulufu Fammish-Sha'imi***: (baunya mulut seseorang yang sedang puasa), dalam riwayat lain menggunakan lafadz ***khilafah***: (خلفة), yaitu :

خلفة فم الصائم اطيب عند الله من ريح المسك

"Bau mulut orang yang sedang berpuasa itu lebih harum dibandingkan minyak misik di sisi Allah SWT".

Pendapat lain mengatakan: الخالفة artinya ialah عمود من اعمدة الخباء tiang dari beberapa tiang kemah. Makna: الخالفة adalah اللجوج من الرجل seorang laki-laki yang bersungguh-sungguh (tekun).

---

34. Ibnu Manzur, ***Lisan al-Arab***, Mesir, Dar al-Mishriyah li at-Ta'raifa wa at Tarjamah, 1968, Jilid X, hal. 430 -445.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ada yang mengartikan lafadz: الخَلِفَةُ ialah; onta yang sedang bunting.

Al-Lihyani berkata: الخالفة adalah manusia. Makna : الخلفة adalah *Ad-Dawabbu*.Yang dimaksud dengan khalifah (الخليفة) ialah:

من يخلف غيره ويقوم مقامه

"Orang yang menggantikan orang lain dan dia menempati tempatnya".

Allah SWT. berfirman:

ثُمَّ جَعَلْنَاكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ. وَاذْكُرُوا إِذْ جَعَلَكُمْ خُلَفَاءَ .

Kemudian Kami jadikan kamu sebagai khalifah di muka bumi. dan ingatlah oleh kamu sekalian di waktu Allah menjadikan kamu sebagai khalifah.

Adapun siapa sebenarnya yang dimaksud orang yang dijadikan sebagai khalifah? Maka dalam masalah ini ada dua pendapat. Pertama: yang dimaksudkan adalah Nabi Adam, sebagaimana firman Allah SWT. yang berbunyi:

أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا .

....mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya....

Kedua: yaitu Anak Adam As. (ولد آدم), mengenai orang-orang yang menganggap bahwa yang dimaksud itu Adam. Mereka berselisih pendapat, bahwasanya Allah SWT. tidak menyebut Adam sebagai khalifah, dan penyebutan mereka itu dalam hal ini terdapat dua macam, pertama: bahwasanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah SWT. menafikan (meniadakan) Jin dari bumi dan menempatkan Adam di bumi ini, sehingga Adam As. adalah sebagai khalifah bagi para Jin itu yang berlebih dulu mereka ada. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Kedua: bahwasanya Allah SWT. menyebut nama Khalifah; karena Allah SWT. akan memberikan/menetapkan hkum diantara para mukallaf dari semua makhluknya. Dan pendapat ini diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud dan Ibnu Abbas, serta As-Saddiy, dan pendapat ini dikuatkan dengan firman Allah SWT. yang berbunyi:

إِنَّا جَعَلْنَاكَ خَلِيفَةً فِي الْأَرْضِ فَاحْكُمْ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ

Sesungguhnya Kami menjadikan kamu sebagai Khalifah di muka bumi, kenudian berikanlah ketetapan hukum diantara manusia dengan sebenarnya.

Sedangkan mereka yang berpendapat: Khalifah itu adalah anaknya Adam, maka mereka berkata bahwasanya hanya penyebutan anak cucu Adam yang dijadikan sebagai khalifah, sebab mereka yang akan menggantikan sebagian yang satu dengan sebagian yang lain, demikian pendapat dari Al-Hasan dan pendapat tersebutdikuatkan dengan firman Allah SWT. yang berbunyi:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ .

Dialah yang menjadikan kalian sebagai khalifah-khalifah di muka bumi.

Khalifah adalah suatu nama yang layak digunakan untuk penyebutan satu orang atau banyak orang, seperti halnya layak pula untuk penyebutan laki-laki dan perem-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

puan, dan lafadz: خليفة, dapat juga dibaca dengan huruf ق Qof yakni: خليفة .

Adapun ungkapan Allah dihadapan para Malaikat itu, sebagaimana ayat di atas merupakan dialog Allah dengan mengemukakan keinginan itu untuk bermusyawarah dengan para Malaikat? Untuk menjawab hal tersebut terdapat dua macam. Pertama: Allah SWT. telah mengetahui bahwasanya mereka (para malaikat) jika tahu rahasia itu atau mereka akan menjawab pertanyaan tersebut, maka terdapat kemaslahatan atau kebaikan yang melingkupi mereka terhadap jawaban tersebut, sehingga mereka mengetahuikejadian ini, supaya dapat menjawab pertanyaan itu dan mendengarkan jawabannya. Kedua: bahwasanya Allah SWT. telah mengetahui terhadap semua hambanya agar suka bermusyawarah dalam memecahkan berbagai problema yang dihadapi.

Adapun firman Allah SWT. yang berbunyi:

قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا ....

"Mereka berkata: "mengapa Engkau hendak menjadikan khalifah.....dan seterusnya ayat". Maka dalam hal ini terdapat beberapa masalah.[35]

oOo *elma* oOo

---

35. Imam Muhammad Ar-Razy Fakhruddin bin Al-'Allamah Dliya'uddin Umar, 544-604 H, *Tafsir Ar-Razy*, Juz.II, darul Fikri, hal. 180-181

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id